

TRADISI AMALAN EMPAT SURAH DI PONPES DAARUL ULUM PUTRI, PEKANBARU : Studi Living Qur'an

*Sarah Aulia¹, Yenni Rahman², Febri Wardani³

^{1,2,3}Institut Darul Qur'an Payakumbuh

*Email korespondensi: yenni2.are06@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Maret 2025

Diterima: Maret 2025

Diterbitkan: Maret 2025

Abstract

This research is based on the practice of living Qur'an or Al-Qur'an in everyday life. This research departs from the practice of practicing the Qur'an in daily life at the Daarul Ulum Putri Pekanbaru Islamic Boarding School, especially in the implementation of the practice of four surahs (Yasin, Al-Mulk, As-Sajdah, and Ad-Dukhan) which is carried out every Friday night. This research aims to understand the meaning and procedures for implementing these practices. The type of research used is field research with a qualitative descriptive approach within the framework of Living Qur'an. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the practice of these four surahs is a habit that has become a tradition at the Daarul Ulum Putri Islamic Boarding School, Pekanbaru, which is carried out every Friday night. This activity aims to increase understanding and appreciation of the content of the Qur'an. The students follow this practice with the guidance of the hut caretakers, who explain the virtues and wisdom behind the recitation of the surahs. With this tradition, it is hoped that the students can apply the values of the Qur'an in their daily lives.

Keywords: Practice of Four Surahs, Islamic Boarding School, Living Qur'an, Religious Traditions

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya praktik living Qur'an atau Al-Qur'an in everyday life. Abstrak Penelitian ini berangkat dari praktik pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri Pekanbaru, khususnya dalam pelaksanaan amalan empat surah (Yasin, Al-Mulk, As-Sajdah, dan Ad-Dukhan) yang dilakukan setiap malam Jumat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan tata cara pelaksanaan amalan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka Living Qur'an. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amalan empat surah ini merupakan kebiasaan yang telah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri, Pekanbaru, yang dilakukan setiap malam Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Para santri mengikuti amalan ini dengan bimbingan para pengasuh pondok, yang menjelaskan keutamaan dan hikmah di balik pembacaan surah-surah tersebut. Dengan adanya tradisi ini, diharapkan para santri dapat menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Amalan Empat Surah, Pondok Pesantren, Living Qur'an, Tradisi Keagamaan

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya dapat dilakukan secara tekstual, tetapi juga harus mencakup aspek kontekstual, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam menafsirkan dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam studi tafsir. Melalui pendidikan, pemahaman mengenai konteks serta penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dapat diperluas. Dengan memahami aspek sosial, budaya, dan praktik penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan, yang dikenal sebagai *Al-Qur'an in Everyday Life*, seseorang dapat lebih menghayati serta mengamalkan ajarannya (Ghulam Murtadlo, 2023).

Di Indonesia, khususnya di kalangan umat Muslim, fenomena *Al-Qur'an in Everyday Life* sudah menjadi bagian dari tradisi yang terus dipraktikkan. Contohnya, membaca surah-surah tertentu secara rutin, tadarusan bersama saat malam Ramadan, pembacaan surah Yasin, serta membaca surah Al-Kahfi setiap malam Jumat. Kebiasaan ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan terus diwariskan dari generasi ke generasi (Ainun Jaziroh, 2019).

Konsep *Al-Qur'an in Everyday Life*, atau yang juga dikenal sebagai *Living Qur'an*, telah menjadi objek kajian yang luas. Pembahasannya terbagi dalam beberapa aspek. Pertama, di lingkungan akademik, konsep ini dikaji sebagai metode alternatif dalam studi Al-Qur'an (Farhan, 2017), tipologi resepsi masyarakat Dinoyo (Nurin, 2020), perspektif antropologi (Ahimsa-Putra, 2012), serta praktik pembacaan Al-Qur'an untuk mempermudah kematian (Ahimsa-Putra, 2012). Kedua, dalam lingkungan pesantren, fenomena ini tampak dalam pengamalan ayat atau surah tertentu (Rakhman, 2019), tradisi pembacaan surah Al-Waqi'ah (Junaedi, 2015), dan kegiatan riyadhah di pesantren At-Taubah yang melibatkan narapidana (Fitriana & Choirunnisa, 2018). Ketiga, dalam kehidupan masyarakat umum, Al-Qur'an sering dianggap memiliki nilai magis (Zaman, 2020), serta diamalkan dalam majelis selawatan (Aufa, Maimun, & Junaedi, 2020) dan tradisi pembacaan Al-Qur'an (Imam Sudarmoko, 2016). Keempat, dalam lingkungan keluarga, praktik ini mencakup pembacaan surah-surah pilihan yang dilakukan oleh anggota keluarga (Lailatunnadhiroh & Aini, 2022).

Di kalangan santri di Indonesia, pengamalan surah-surah Al-Qur'an juga merupakan hal yang lazim ditemukan. Setiap pondok pesantren memiliki amalan rutinnnya masing-masing. Misalnya, di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan, Kudus, santri menerapkan tradisi pembacaan surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an (Fauziyah, 2014). Sementara itu, di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari, terdapat tradisi pembacaan surah-surah *Munjiyat* atau surah-surah yang

diyakini membawa keselamatan di dunia dan akhirat (Siti Shoniatu Arrahmah, 2023). Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri Pekanbaru juga memiliki amalan rutin tersendiri yang dikenal dengan sebutan “Amalan Empat Surah”.

Praktik yang menunjukkan adanya interaksi yang erat antara Al-Qur’an dalam bingkai kehidupan sehari-hari yang lebih dikenal dengan *Al-Qur’an in everyday life*. Dalam kajian studi Al-Qur’an kontemporer, praktik ini dikenal dengan fenomena living Qur’an. living Qur’an sendiri sebenarnya mencoba mengungkap fenomena yang bersinggungan/ terkait dengan al-Qur’an yang hidup di masyarakat (Ridhoul, 2013). Sesuai dengan pengertian living Qur’an sendiri, pengertian living Qur’an adalah kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa hidupnya Al-Qur’an yang terjadi di tengah masyarakat muslim (Muttaqin & Afifullah, 2021).

Amalan Empat Surah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri. Amalan ini berupa pembacaan empat surah pilihan setiap malam Jumat, yaitu surah Yasin, As-Sajdah, Al-Mulk, dan Ad-Dukhan. Selain dibaca secara berjamaah di mushala, surah-surah tersebut juga dibacakan dalam shalat tahajud yang dikenal dengan istilah “shalat empat surah.” Tradisi ini tidak hanya bertujuan sebagai bentuk ibadah dan dzikir kolektif, tetapi juga sebagai sarana mengambil keberkahan dari keutamaan masing-masing surah serta memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur’an. Amalan ini telah menjadi bagian dari tradisi pondok sejak awal pendiriannya pada tahun 2003.

Fenomena *Al-Qur’an in Everyday Life* seperti Amalan Empat Surah, juga ditemukan di berbagai pesantren lain. Misalnya, di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam, santri secara rutin membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Waqi’ah, dan Al-Kahfi (Ahmad Zainal Musthofah, 2015). Sementara itu, di Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq, surah yang dibaca meliputi Yasin, Al-Kahfi, Luqman, As-Sajdah, Al-Munafiqun, Ad-Dukhan, dan Al-Mulk (Masfufah, 2021). Tradisi serupa juga terdapat dalam shalat *Hifdzil Qur’an*, di mana santri membaca surah Yasin, Ad-Dukhan, As-Sajdah, dan Al-Mulk (Firlana, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik Amalan Empat Surah di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri, Pekanbaru, serta memahami tata cara pelaksanaannya. Kajian ini berupaya menggali makna dan nilai spiritual dari tradisi tersebut sebagai bagian dari fenomena *Living Qur’an*, dengan menyoroti kontribusinya dalam memperkuat religiositas santri serta melestarikan tradisi keislaman di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai relevansi dan keberlanjutan Amalan Empat Surah dalam

kehidupan santri serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti secara langsung mengamati fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tindakan, motivasi, dan persepsi subjek penelitian dalam konteks sosialnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat mencakup interaksi dengan budaya lokal melalui partisipasi aktif bersama masyarakat setempat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan dan disajikan secara objektif tanpa manipulasi, sehingga memberikan gambaran yang utuh dan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Maros, Julian, Ardi, & Ernawati, 2016). Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan pemaparan mendalam tentang suatu fenomena serta mengungkap dan menganalisisnya melalui deskripsi berbagai variabel yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Rusandi and Muhammad Rusli, 2021).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui berbagai metode pengumpulan data. Mengingat fokus penelitian adalah perspektif individu di lingkungan pondok pesantren sebagai aktor yang memengaruhi praktik keagamaan (Ghoni & Saloom, 2021), data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di Ponpes Daarul 'Ulum serta wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, termasuk pimpinan pondok, ustadzah, santri, dan alumni.

Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen resmi, arsip pondok, serta literatur pendukung seperti buku-buku yang membahas sosiologi pengetahuan, Living Qur'an, serta penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi, tesis, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian (Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amalan Empat Surah

Amalan Empat Surah adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri, Pekanbaru. Amalan ini berupa pembacaan empat surah pilihan setiap malam Jumat, yaitu Surah Yasin, Ad-Dukhan, As-Sajdah, dan Al-Mulk. Amalan ini dilaksanakan secara berjamaah di mushala pondok pesantren dan juga dibaca dalam shalat tahajud yang dilakukan pada sepertiga malam. Tujuan utama dari pelaksanaan amalan ini adalah agar para santri memperoleh rahmat, mendapatkan pahala dari keutamaan surah yang dibaca, dimudahkan dalam

menghafal Al-Qur'an, memperoleh ampunan, serta mendapatkan ridha, hidayah, dan syafaat dari Allah SWT (Firisnanda, 2021).

Shalat malam yang mengiringi amalan ini dikenal sebagai Shalat Hifdzi, sebagaimana yang juga diamalkan di beberapa pondok pesantren lain seperti Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, Kalimantan Selatan, dan PPTQ Al-Hidayah Tulung Agung. Di pondok-pondok tersebut, shalat ini disebut Shalat Hifdzi, karena menjadi bagian dari rutinitas yang bertujuan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an para santri (Irsyadi, 2014). Namun, di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri, amalan ini lebih dikenal dengan sebutan Shalat Empat Surah.

Dalil yang menjadi dasar pelaksanaan amalan ini berasal dari berbagai hadis yang menjelaskan keutamaan setiap surah yang dibaca. Misalnya, Surah Yasin dipercaya memiliki keutamaan dalam memperoleh husnul khatimah (akhir hidup yang baik). Para ulama menyatakan bahwa siapa saja yang ingin kematiannya diringankan oleh Allah SWT dan mendapatkan husnul khatimah, maka ia dianjurkan untuk membiasakan membaca Surah Yasin. Hal ini merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ الْمُرَوَّرِيُّ الْمَعْنَى قَالََا حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْبِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ وَوَلَيْسَ بِالْهَيْدِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْرَأُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ (رواه ابي داود)

"Telah memerintahkan kepada kami Muhammad ibn al-'Alaai dan Muhammad ibn Makkiyy al-Mawarziy dengan makna, keduanya berkata menceritakan kepada kami ibn al-Mubaarak dari Maqbil ibn Yasaar berkata, Nabi saw. bersabda: Bacalah surah Yasin atas orang-orang yang akan mati diantara kamu." (HR. Abuu Daaud).

Surah al-Mulk (dijauhi dari azab kubur):

حدثنا محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب قال: حدثنا يحيى بن عمر بن مالك النكري عن ابيه، عن أبي الجوزاء، عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: ضربَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِباءَهُ عَلَى قَبْرِ وَهُوَ لَا يَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى خَتَمَهَا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي ضَرَبْتُ خِيبًا عَلَى قَبْرِ وَأَنَا لَا أَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الْمَلِكِ حَتَّى خَتَمَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ الْمَانِعَةُ، هِيَ الْمُنْجِيَةُ، تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (رواه الترمذي)

"Muhammad bin Abdul Malik bin Syawaarib menceritakan kepada kami, ia berkata : Yahya bin Umar bin Malik an-Nukry menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Abi jauzy dari Ibn Abbas ia berkata: "Beberapa orang sahabat memasang tenda di atas kuburan yang mereka tidak sadar bahwa itu adalah kuburan. Tiba-tiba ada seorang yang membaca surah Tabarok allazi biyadihi al-mulku sampai selesai. Kemudian sahabat ini menemui Nabi saw dan berkata: Wahai Rasulullah, sungguh

saya sudah memasang tenda di atas kuburan, saya tidak mengira bahwa itu adalah kuburan, tiba-tiba ada seorang yang membaca surah Tabarak sampai selesai. Rasulullah saw bersabda: Dia penghalang dan penyelamat yang menyelamatkan dari azab kubur” (HR.Tirmizi).

As-Sajadah (dijauhi dari api neraka) :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتُ عَظِيمًا وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَيَّ مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعَبُدُ اللَّهُ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جَنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ النَّارَ الْمَاءُ وَصَلَاةَ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ قَرَأَ (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنْ الْمَصَاجِعِ حَتَّىٰ بَلَغَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَدُرُوزَةِ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كَلِمَةً فَلْيُحَدِّثْ بِلسانِهِ فَقَالَ تَكْفُفُ عَلَيْكَ هَذَا قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ قَالَ تَكَلَّمَ بِهَذَا وَهَلْ يَكْبُ النَّاسُ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَانِدُ الْأَسْتِثْمِ (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu 'Umar Al 'Adani telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'adz dari Ma'mar dari 'Ashim bin Abu An Nujud dari Abu Wa'il dari Mu'adz bin Jabal dia berkata: "Aku bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di suatu perjalanan, hingga di suatu pagi aku berada di sisi beliau. Saat berjalan aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka?" Beliau menjawab: "Sungguh, kamu telah menanyakan suatu perkara yang sangat besar (bagus) padahal itu sebenarnya sangat mudah bagi orang yang Allah mudahkan: yaitu kamu menyembah Allah dan jangan menyekutukannya dengan sesuatupun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam." Lalu beliau membaca: '(Lambung mereka jauh dari tempat tidurny...) 'sampai pada bagian ayat'(sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan) ' (Qs. As Sajadah: 16-18). Kemudian beliau melanjutkan: "Maukah aku beritahukan kepadamu pokok perkara, tiang-tiangnya dan puncak tertinggi segala urusan? Itu adalah jihad." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang orang yang memiliki semua itu?" aku menjawab, "Tentu." Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda: "Kamu harus menahan ini dari dirimu." Aku berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah kami akan diproses dengan apa yang kami ucapkan ini?" Beliau bersabda: "Sungguh kebangetan kamu wahai Mu'adz,

tidaklah muka-muka manusia disungkurkan ke dalam api neraka melainkan karena hasil perbuatan lidah-lidah mereka!" (HR. Ibnu Majah)

Ad-Dukhan (diampuni dosanya) :

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي خُنَيْمٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَمَّ الدُّخَانِ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ (رواه الترمذي)

"Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu (ra) mengatakan, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: "Barang siapa yang membaca surah Ha Mim Ad-Dukhan dalam suatu malam, maka pada pagi harinya ada tujuh puluh ribu malaikat yang memohonkan ampun baginya".(HR.Tirmizi)

Amalan Empat Surah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri, Pekanbaru. Amalan ini melibatkan pembacaan empat surah pilihan setiap malam Jumat, yaitu Surah Yasin, Ad-Dukhan, As-Sajdah, dan Al-Mulk. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah di mushala pondok pesantren serta dibaca dalam shalat tahajud yang dikerjakan pada sepertiga malam terakhir. Tujuan utama dari amalan ini adalah agar para santri mendapatkan rahmat, pahala dari keutamaan surah yang dibaca, kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, serta memperoleh ampunan, ridha, hidayah, dan syafaat dari Allah SWT (Firsnanda, 2021).

Shalat malam yang menyertai amalan ini dikenal dengan Shalat Hifdzi, sebagaimana yang juga dipraktikkan di berbagai pondok pesantren lain, seperti Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, Kalimantan Selatan, serta PPTQ Al-Hidayah Tulung Agung. Di pesantren-pesantren tersebut, shalat ini disebut Shalat Hifdzi karena menjadi bagian dari rutinitas yang bertujuan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an para santri (Najib Irsyadi, 2017). Namun, di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri, amalan ini lebih dikenal sebagai Shalat Empat Surah.

Pelaksanaan amalan ini berlandaskan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan masing-masing surah yang dibaca. Sebagai contoh, Surah Yasin diyakini memiliki keutamaan dalam memperoleh husnul khatimah (akhir kehidupan yang baik). Para ulama menyebutkan bahwa barang siapa yang ingin kematiannya dipermudah oleh Allah SWT dan memperoleh husnul khatimah, maka dianjurkan untuk membiasakan membaca Surah Yasin, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis oleh Abu Daud.

Berdasarkan riwayat hadis yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa setiap surah dalam Amalan Empat Surah memiliki fadhilah atau keutamaan tertentu. Namun, dari hasil penelitian, ditemukan bahwa hadis yang menjadi dasar pelaksanaan Shalat Empat Surah memiliki status yang berbeda-beda di kalangan

ulama. Beberapa ulama mengategorikan hadis tersebut sebagai gharib (jarang diriwayatkan), dha'if (lemah), bahkan ada riwayat yang menyebutnya sebagai maudhu' (palsu).

Meskipun demikian, dalam Kitab Fadhilah Amal, Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Rahmatullah 'alaih juga merujuk pada berbagai riwayat lain sebagai bentuk motivasi dalam beribadah. Ia menjelaskan bahwa dalam kitabnya, ia memang menyertakan sebagian hadis dha'if, tetapi dengan tujuan untuk mendorong umat Islam agar lebih semangat dalam beramal. Hal ini juga bukan merupakan praktik yang baru, karena banyak ulama sebelumnya yang mengumpulkan hadis dha'if bersama hadis shahih dalam satu kitab dengan tujuan yang sama (Luqman, Ningsih, & Nasution, 2023).

Amalan Empat Surah telah menjadi bagian dari tradisi rutin mingguan di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri sejak tahun 2003, satu tahun setelah pondok tersebut didirikan. Ustadzah Atikah al-Marzuq, seorang alumni sekaligus pengajar senior di pondok tersebut, menjelaskan bahwa amalan ini pertama kali diperkenalkan oleh Habibah, yaitu Ibu Nyai yang juga merupakan pendiri pondok pesantren (Effendy, n.d.).

Pada awalnya, Ibu Habibah mengetahui fadhilah atau keutamaan masing-masing surah yang dibaca dalam amalan ini. Kemudian, atas anjuran suaminya yang juga merupakan pimpinan Pondok Pesantren Daarul Ulum, keempat surah tersebut mulai dibacakan dalam shalat malam atau yang kini dikenal dengan "Shalat Empat Surah". Anjuran ini diberikan karena suaminya khawatir bahwa hafalan Ibu Habibah, yang merupakan seorang hafidzah, tidak mutqin (kuat dan kokoh), mengingat saat itu beliau juga harus mengurus dua anaknya yang masih kecil. Hingga kini, Ibu Habibah masih terus mengamalkan bacaan ini.

Selain itu, dasar dari pelaksanaan amalan ini juga mengacu pada Kitab Fadhilah Amal yang disusun oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, di mana kitab tersebut memuat berbagai keutamaan dalam beribadah, termasuk keutamaan membaca surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an. Menurut Ibu Nyai amalan ini merupakan kegiatan yang positif untuk diamalkan seluruh santri Pondok Pesantren Daarul 'ulum Karena dari pengamalan yang dilaksanakan oleh para santri tentunya akan mendatangkan berbagai manfaat. Manfaat yang dimaksud oleh Ibu Habibah tersebut adalah fadhilah dari amalan shalat empat surah yang diambil dari hadis dalam kitab Fadilah Amal. Dan juga kitab-kitab hadis lainnya yang menjelaskan keutamaan dari masing-masing surah tersebut (Tanggara & Taufik, 2022).

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil observasi bahwa dalil pembacaan amalan ini terdapat dalam kitab syarah Tafsir Jalalain, bahwa surah-surah ini merupakan surah munjiyat. Surah munjiyat yaitu surah yang akan menyelamatkan seorang pembacanya dari azab kubur dan sebagai penyelamat mereka di akhirat (Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, And Khaerul Umam, 2022).

Berdasarkan penafsiran yang terdapat dalam ayat as-Sajadah ayat 16 mengenai shalat malam:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.

Dalam tafsiran ayat ini hati adalah sebagai penasehat diri untuk melakukan kebaikan (Shalat malam). Jadi siapa saja yang sibuk dengan Rabbnya, kemudian hatinya selalu menasehati dirinya untuk selalu terjaga di malam hari, dan sedikit tidur dan istirahat, sengaja karena untuk melakukan ketaqwaan kepada Allah, sesungguhnya dia adalah sebaik-baiknya umat dan dia akan dikaruniai surga yang tidak akan pernah terfikir olehnya (bentuknya) (Shodiqi Muhammad Jamil, Hasyiyah As-Showy, 2005).

Kemudian penafsiran QS. Al-Muzammil ayat 6:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

“Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya”.

Dalam tafsirnya, ayat ini menjelaskan tentang keutamaan shalat malam serta anjuran untuk membaca Al-Qur'an saat melaksanakannya. Sepertiga malam terakhir dianggap sebagai waktu yang paling ideal untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih baik serta untuk menghafalkannya. Hal ini dikarenakan pada waktu tersebut, suasana lebih tenang, sehingga pendengaran dan hati lebih fokus dalam menerima wahyu Allah. Meskipun tidak terdapat dalil tafsir yang secara khusus menyebutkan bahwa empat surah dalam amalan ini dianjurkan untuk dibaca pada waktu sepertiga malam, namun dari ayat ini dapat diambil ibrah (pelajaran) bahwa shalat malam adalah salah satu ibadah yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Jika seseorang ikhlas dalam menjalankannya, maka hatinya akan selalu cenderung kepada kebaikan, yang pada akhirnya akan memudahkan dirinya untuk melakukan berbagai amal saleh lainnya.

Selain itu, membaca Al-Qur'an dalam kondisi yang tenang, seperti pada sepertiga malam, dapat membantu seseorang untuk lebih mudah menghafal dan memahami makna Al-Qur'an dengan lebih mendalam (Affan & Gontor, 2021). Tata Cara Pelaksanaan Amalan Empat Surah Di Pondok Pesantren Daarul Ulum Putri Pekanbaru Tata cara amalan empat surah Terbagi menjadi 4 tahapan: pertama yaitu persiapan, kedua pembukaa, ketiga proses dan terakhir adalah penutup. *Pertama*, pengamalan empat surah, mulanya para santri akan dikoordinasikan oleh tim pendidikan pondok pesantren untuk membaca empats urat sesuai dengan tata cara amalan yang telah diajarkan dan dilakukan satu tempat yaitu di Aula pondok pesantren.

Amalan empat surah dilaksanakan setelah maghrib, yaitu setelah selesai dzikir shalat maghrib, dimulai dengan adanya bel tiga kali dan semua santri putri Daarul 'Ulum dibubarkan dari mushala pondok, amalan dilaksanakan di aula karena bagi santri aula merupakan tempat yang dikhususkan untuk melaksanakan ibadah umum, Seperti shalat jama'ah, wirid, tempat pengajian Umum, tempat pemberian pengumuman dan lain-lain, santri dibubarkan setelah shalat jama'ah untuk melipat mukenah dan mengambil Al-Qur'an lalu Kembali ke mushala untuk membaca amalan empat surah. Kemudian bel dibunyikan kembali sebagai tanda semuanya sudah wajib memasuki mushala, bagi santri terlambat akan dikenakan sanksi berupa catatan yang dihitung sebagai pelanggaran mingguan.

Tahap pertaman yaitu pembukaan, prosesi Amalan dimulai dengan membaca do'a :

اللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا وَعَلَّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا وَزِدْنَا عِلْمًا . رَبَّنَا زِدْنَا عِلْمًا وَارزُقْنَا فَهْمًا وَاجْعَلْنَا مِنَ الصَّالِحِينَ

*"ya Allah berikanlah segala kemanfaatan atas segala ilmu yang engkau ajarkan kepada kami, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan tambahkanlah ilmu kami".
"ya Allah tambahkanlah ilmu kami dan berikanlah kami karunia untuk memahaminya dan jadikanlah kami bagian dari orang-orang shaleh".*

Amalan ini dibaca secara mandiri oleh setiap santri hingga selesai. Para santri diwajibkan untuk menghafal surah-surah yang terdapat dalam amalan tersebut. Pelaksanaannya dilakukan dengan sistem halaqah (kelompok) yang dibagi berdasarkan kelas masing-masing. Bagi santri yang telah menyelesaikan pembacaan amalan, mereka dianjurkan untuk melanjutkan dengan membaca atau muraja'ah hafalan Al-Qur'an mereka hingga memasuki waktu shalat Isya'.

Proses selanjutnya yaitu pelaksanaan. Sebelumnya amalan empat surah ini dilaksanakan di mushala putri, bagi santri putri yang berhalangan seperti haid, tidak diperbolehkan memasuki mushala maupun mengikuti amalan empat surah

tersebut. Akan tetapi mereka berada di ruangan yang berbeda, untuk menjaga kehati-hatian terhadap santri yang haid. Walaupun santri putri yang berhalangan tersebut tidak berada dalam mushala akan tetapi mereka juga mengerjakan amalan yang berbeda, yaitu membaca shalawat nariyah secara *jahr* dan bersama-sama, sebanyak-banyaknya:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِيمِ وَتُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan yang sempurna kepada junjungan kami Nabi Muhammad yang dapat melepas beberapa kerepotan/ikatan, menghilangkan beberapa kesusahan, mendatangkan beberapa hajat, khusnul Khatimah, dan curahan rahmat sebab wajah mulia pada tiap saat dan nafas sebanyak yang engkau ketahui, dengan kerahmatanMu Dzat yang paling Belas Kasih.”

Saat ini pembacaan amalan shalawat nariyah sebagai ganti dari amalan empat surah tidak di jadikan sebagai program utama pada malam jum’at di pondok pesantren putri Daarul Ulum, akan tetapi santri tetap memasuki aula pesantren dan tetap duduk bersamaan dengan santri lain yang membaca amalan empat surah. Perbedaannya saat ini santri yang berhalangan membawa kitab tafsir seperti tafsir “*muqabbas*” atau tafsir “*al-Mukhtashar fi at-Tafsir al-Qur’an al-Kariim*” sebagai ganti agar santri tetap membaca atau memuraja’ah hafalan mereka walupun dengan tanpa memegang al-Qur’an ketika haid.

Proses pelaksanaan shalat empat surah pada malam Jumat dimulai dengan membangunkan santri pada pukul 04.00 pagi. Setelah bangun, santri dianjurkan untuk terlebih dahulu melaksanakan shalat tahajud sebelum memulai shalat empat surah. Pelaksanaan shalat ini berlangsung hingga waktu sahur, yaitu pada sepertiga malam terakhir, yang diyakini sebagai waktu mustajab untuk berdoa dan disaksikan oleh malaikat yang turut mengaminkan doa-doa orang yang beribadah di waktu tersebut (El-Rasheed, 2023). Shalat empat surah terdiri dari empat rakaat yang dilakukan dengan format dua rakaat-dua rakaat, yaitu dengan satu salam setiap dua rakaat. Pada rakaat pertama, setelah membaca Surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca Surah Yasin. Kemudian, pada rakaat kedua, setelah membaca Surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca Surah Ad-Dukhan, lalu diakhiri dengan salam. Shalat dilanjutkan dengan rakaat ketiga, di mana setelah membaca Surah Al-Fatihah, santri membaca Surah As-Sajdah (Alif Lam Mim Sajdah). Pada rakaat keempat, setelah membaca Surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca Surah Al-Mulk, lalu diakhiri dengan salam.

Setelah shalat selesai, santri membaca shalawat dan pujian, kemudian dilanjutkan dengan doa. Pelaksanaan shalat empat surah ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kedekatan spiritual santri dengan Al-Qur'an serta membantu mereka dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an (Al-Kandahlawi, 2016).

الحمد رب العالمين عدد خلقه ورضا نفسه وزنة عرشه ومداد كلماته. اللهم لا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد النبي الأمي الهاشمي وعلى آله وأصحابه البررة الكرام وعلى سائر الأنبياء والمرسلين والملائكة المقربين. ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا، ربنا إنك رؤوف رحيم. اللهم اغفر لي ولوالدي ولجميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات، إنك سميع مجيب الدعوات. اللهم ارحمني بترك المعاصي أبدا ما أبقيتني، وارحمني أن أتكلف ما لا يعنيني، وارزقني حسن النظر فيما يرضيك عني، اللهم بديع السموات والأرض، ذا الجلال والإكرام والعزة التي لا ترام، أسألك يا الله، يا رحمن، بجلالك ونور وجهك أن تلزم قلبي حفظ كتابك كما علمتني، وارزقني أن أتلوه على النحو الذي يرضيك عني. اللهم بديع السموات والأرض، ذا الجلال والإكرام والعزة التي لا ترام، أسألك يا الله، يا رحمن، بجلالك ونور وجهك أن تنور بكتابك بصري، وأن تطلق به لساني، وأن تفرج به عن قلبي، وأن تشرح به صدري، وأن تغسل به بدني، فإنه لا يعينني على الحق غيرك، ولا يؤتيني إلا أنت، ولا حول ولا قوة إلا بالعلي العظيم .

Ktiga tahapan penutupan, amalan diakhiri dengan membaca do'a:

اللهم ارنا الحقّ الحقّ وارزقنا التباعة و ارنا الباطل باطل وارزقنا اجتنابة

“Allah tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar dan bantulah kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami yang batil itu batil dan bantulah kami untuk menjauhinya”.

Kesimpulan

Amalan Empat Surah di Pondok Pesantren Daarul 'Ulum Putri merupakan tradisi ibadah rutin yang dilakukan setiap malam Jumat dengan membaca Surah Yasin, As-Sajdah, Al-Mulk, dan Ad-Dukhan, baik secara berjamaah di mushala maupun dalam shalat tahajud yang dikenal sebagai Shalat Empat Surah. Amalan ini bertujuan untuk meraih keberkahan, kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, serta memperoleh rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Meskipun dasar hadis mengenai keutamaan empat surah ini memiliki derajat yang beragam, tradisi ini tetap dijalankan sebagai bagian dari praktik Living Qur'an yang memperkuat spiritualitas santri. Pelaksanaan amalan ini telah berlangsung sejak tahun 2003 atas inisiatif pendiri pesantren, Ibu Nyai Habibah, dengan dukungan suaminya, yang merujuk pada kitab *Fadhilah Amal* karya Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi. Dengan pembacaan surah-surah tersebut pada sepertiga malam terakhir, amalan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah tetapi juga metode efektif dalam memperkuat hafalan dan pemahaman Al-Qur'an bagi para santri.

Daftar Pustaka

- Affan, M., & Gontor, M. S. A. A. F. U. U. (2021). *Membaca Al-Qur'an Sebagai Sarana Memperoleh Ketenangan Jiwa*.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- AINUN JAZIROH. (2019). Resepsi Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. *Skripsi Uin Walisongo*.
- ARRAHMAH, S. S. (2023). *Tradisi Surah-Surah Munjiyat: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari*. 1(1).
- Aufa, N. S., Maimun, M., & Junaedi, D. (2020). Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 8(02), 265. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7395>
- Effendy, L. W. D. (n.d.). *Tradisi pembacaan Qs. Al-Taubah Ayat 128-129 di asrama putri Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. FU.
- El-Rasheed, H. B. (2023). *Al-Munajah: Misteri Fiqih Doa Kontroversial*. brilllyelrasheed.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar*, 6, 88.
- Fauziyah, S. (2014). Pembacaan AL-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*.
- Firnisanda, A. O. (2021). *Pembacaan Surah Al-Nas>} r Yang Dilakukan Di Pondok Pesantren Al-Azhar Mayong Lor Mayong Jepara Sebagai Kunci Sukses Belajar Di Pesantren*. IAIN KUDUS.
- Firlana, A. R. (2019). Amalan Sholat Hifdzil Qur'an : Kajian Living Qur'an Di Pptq Al-Hidayah Tulungagung. *Hermeneutik*, 12(1), 130. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6376>
- Fitriana, M. A., & Choirunnisa, A. (2018). Studi Living Quran di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur Jawa Barat. *Misykat*, 03, 65–98.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur ' an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2).
- Ghulam Murtadlo. (2023). Mendalami Living Qur'an: analisis pendidikan dalam memahami dan menghidupkan al-qur'an. *PANDU*, 1(2).
- Imam Sudarmoko. (2016). The Living Quran: Studi Kasus Tradisi semaán al-Quran Sabtu Legi di masyarakat Sooko Ponorogo (Vol. 85).
- Irsyadi, N. (2014). Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, KALSEL. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 89–111.
- Jamil, S. M. (2005). *Hasyiyah as-Showy*. Bairut, Libanon: Daar Ibn Ashosoh.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Lailatunnadhiroh, & Aini, A. (2022). Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Sebuah

- Keluarga di Kediri, Jawa Timur. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2(1), 76–87. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i1.2255>
- Luqman, F., Ningsih, E. I. K., & Nasution, S. L. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis. *PAPPASANG*, 5(1), 119–141.
- Maros, F., Julian, E., Ardi, T., & Ernawati, K. (2016). Penelitian Lapangan (field Research). *Ilmu Komunikasi*, 25.
- Masfufah, E. (2021). Tradisi pembacaan Al-Quran surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi living Quran). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 1(2), 1–17.
- Mukaromah, K., Aulia, D., & Umam, K. (2022). Fungsi Pembacaan Sab'u Al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah. *Qof*, 6(1).
- Musthofah, A. Z. (2015). Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Quran di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo). *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 172.
- Muttaqin, K., & Afifullah. (2021). *Studi Living Qur'an*. Pamerkesan, Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Najib Irsyadi. (2017). Tradisi Shalat al-Hifdzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, Kalsel. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 15, 5–24.
- Nurin, M. N. A. (2020). Tipologi Resepsi Al Qur'an: (Kajian Living Quran Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang. *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*, Hal 1-81.
- Rakhman, I. A. (2019). Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal. *Madaniyah*, 9(1), 23–40.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Tanggara, V. E. O., & Taufik, T. W. M. (2022). Amalan Surah Yasin dan al-Waqi'ah pada Program Masturah Jama'ah Tabligh di Desa Hampalit. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1429–1442.
- Undari Sulung dan Mohamad Muspawi. (2021). Memahami Sumber Data Penelitian Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Wahidi, R. (2013). Hidup Akrab Dengan Al-Qur ' An ; *JURNAL UINIB*, 103–113.
- Zaman, A. R. B. (2020). Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Potret Pemikiran*, 24(2), 143. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>